

<https://doi.org/.....>

**NASKAH “SYARAH FI KALIMAH
SYAHADAT” KN-12
DI KERATON KANOMAN
(KAJIAN FILOLOGI)**

Mariatul Qibtiyah

Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRACT

Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa diantara berbagai artefak lainnya, yang kandungan isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat masa lalu. Oleh sebab itu, naskah perlu dijaga dan dikaji lebih lanjut. Peneliti tertarik meneliti naskah (Syarah Fi Kalimah Syahadat) karena membahas tentang makna dan sifat dan hakikat tuhan dalam kalimat syahadat. Metode dalam penelitian ini adalah filologi yang bertujuan untuk melakukan transkripsi, transliterasi, terjemahan naskah (Syarah Fi Kalimah Syahadat) kode naskah kn-12. agar mudah dibaca dan dipahami. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Alat yang digunakan dalam proses dokumentasi adalah kamera dan sarung tangan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa naskah (Syarah Fi Kalimah Syahadat) ini keadaannya masih utuh dan dapat dibaca dengan baik. Dilihat dari hasil transkripsi naskah “Syarah Fi Kalimah Syahadat”, ada beberapa tulisan yang tidak sesuai gramatikal dan tumpang tindih dengan tinta sehingga kurang jelas untuk dibaca. kalimat syahadat merupakan perkara wajib bagi seluruh umat islam yang dewasa dan muakallaf. Hal ini merupakan perkara yang wajib untuk meyakini dan memaknainya dengan benar. Kalimat syahadat juga mencakup sifat-sifat tuhan, hakikat tuhan dan keyakinan terhadap Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir umat islam dalam menyampaikan risalah ketuhanan.

KEYWORDS:

Naskah, Filologi, Naskah (Syarah Fi Kalimah Syahadat)

Citation:

Correspondence:

Name of Correspondence....
Email...

Received:

Accepted:

Published:



1. PENDAHULUAN

Indonesia masa ini memiliki aset budaya berwujud tulisan masa lampau dengan jumlah yang banyak. Aset budaya masa lampau lebih terkenal diketahui dengan istilah manuskrip. Umumnya isi bacaan yang tersimpan dalam naskah ataupun manuskrip yakni memiliki banyak sekali uraian meliputi sebagian aspek antara lain ialah hukum, tasawuf, obat-obatan, ajaran agama serta adat-istiadat di masyarakat pada masa itu. Naskah-naskah tersebut umumnya disimpan di museum-museum atau perpustakaan dan juga koleksi individu yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Naskah yang tersimpan di museum-museum atau perpustakaan biasanya sudah disusun dalam bentuk katalogus naskah.

Menurut Blasius Sudarsono (2009) naskah merupakan naskah kuno yang dari darah kehidupan sejarah, naskah kuno tulisan tangan ini dapat di anggap sebagai salah satu representatif dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu. Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa diantara berbagai artefak lainnya, yang kandungan isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat masa lalu. Ditemukannya naskah membuktikan perkembangan budaya literasi yang menjadi representasi dari berbagai sumber paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu.

Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah, tidak hanya fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren tua, juga non fisik seperti tradisi unik yang merupakan persenyawaan Jawa dengan Islam yang masih lestari hingga kini. Salah satu sumber penting lainnya dari sejarah Cirebon adalah sumber tertulis yang berupa naskah klasik atau manuskrip, yang jumlahnya sangat berlimpah. Dari sumber-sumber tersebut dapat diketahui peran dan fungsi Cirebon di masa lalu (Alfan Firmanto, 2015:31-58).

Kota Cirebon pada awalnya merupakan kerajaan yang terkenal dengan sebutan kesultanan Cirebon. Kerajaan ini diprakarsai oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yang berperan sebagai penyebar agama islam di daerah ini. Dengan demikian, Kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam yang cukup kokoh di daerah Jawa bagian barat, hingga peninggalan naskah-naskahnya banyak yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam. Yang diartikan dengan naskah Islam merupakan naskah-naskah yang berisi ajaran-ajaran Islam, semacam naskah Al- Qur'an, Tafsir, Hadis, Fikih, Tauhid, Tasawuf, serta Sejarah. Sebaran serta jumlah naskah Islam Cirebon sangat banyak (Gazali, 2019).

Naskah kuno yang berada di Cirebon tersebar di berbagai tempat seperti museum, perpustakaan dan keraton. Adapun keraton yang menyimpan naskah adalah Keraton Kanoman, Cirebon. Keraton Kanoman Cirebon merupakan keraton yang memiliki berbagai jenis koleksi naskah kuno. Kondisi naskah kuno di Keraton Kanoman Cirebon terbilang cukup memprihatinkan karena mengalami kerusakan seperti terpotong, robek dan tidak terbaca dengan jelas.

Naskah "Syarah Fi Kalimah Syahadat" ini disimpan di Keraton Kanoman Cirebon dengan kode naskah 12, khususnya pada koleksi naskah. Keadaan fisik naskah masih utuh, namun beberapa halaman terdapat kerusakan akibat penuaan fisik naskah, yang berakibat warna tulisan pudar, tulisan tertumpah tindih dengan tinta dan kondisi pada tepi naskah robek.

Naskah memiliki manfaat dan peran yang bersifat universal, artinya. Isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun dari berbagai kalangan maupun berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, naskah perlu dijaga dan dikaji lebih lanjut. Salah satu studi keilmuan yang mengarahkan pandangannya kesana adalah penelitian filologi.

Filologi merupakan bidang ilmu yang mengkaji naskah atau pernaknahan tulisan tangan (manuscripts), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai zamannya.

Kajian yang dilakukan dalam filologi merupakan kajian kritis karena di dalamnya ada proses memilah dan memilih dengan tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi. Filologi dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lampau, yang tertuang dalam tulisan. Di dalam tulisan mencakup bahasa, sastra, adat istiadat, hukum, dan lain sebagainya. Isi naskah menyimpan informasi yang sangat berharga karena di dalam naskah berisi tentang ajaran hidup, ajaran moral maupun kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang melatarbelakangi cerita naskah tersebut (Sulistyorini, 2015: 20).

Dari sini menjadi jelas bahwa memahami karya naskah lama mempunyai peranan yang penting bagi masyarakat masa kini. Keberadaan naskah kuno yang sangat banyak kita jumpai ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita pada masa lampau pernah ada pada suatu masa dimana budaya tulis sudah merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu penulis naskah yang termasyhur pada masa lalu adalah para ulama. Mereka banyak menulis kitab yang kebanyakan bertema Tauhid, Teologi, Tasawuf, dan Fiqih. Topik-topik ini merupakan karya sastra tradisional yang kandungan isinya meliputi ajaran Islam yang ditulis dalam bentuk prosa maupun syair. Para ulama tersebut menuangkan hasil pikirannya kedalam sebuah karya tulis berupa kitab-kitab yang menjadi jawaban atas setiap permasalahan yang muncul pada masa itu. Kitab-kitab karya para ulama tersebut pada masa kini disebut dengan kitab kuning atau naskah. Naskah-naskah lama tersebut kebanyakan tersimpan di museum-museum atau perpustakaan nasional.

Selain itu ada juga naskah-naskah lama yang masih dikoleksi oleh para kolektor barang antik. Tidak sedikit pula naskah-naskah lama yang masih disimpan oleh masyarakat luas, biasanya naskah-naskah tersebut didapatkan dari warisan turun temurun dari leluhur mereka. (Nabilah lubis, 1994: 6-7)

Namun begitu, naskah-naskah yang keberadaannya ada pada masyarakat hanya disimpan begitu saja dan ada juga yang malah dikeramatkan. Hal ini disebabkan isi naskah tersebut tidak diketahui oleh masyarakat umum. Padahal naskah-naskah lama banyak menyimpan sejumlah hikmah berupa nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang sampai sekarang masih relevan dengan kehidupan masyarakatnya. Naskah tersebut akan sangat berharga apabila diteliti dengan metode filologi dan diketahui informasi yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penelitian tersebut dapat dipublikasikan dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

Dari sejarah inilah, dapat diketahui bahwa filologi sangat diperlukan guna memperoleh informasi tentang masa lampau suatu masyarakat yang terkandung di dalam tulisan. Adanya upaya penyalinan yang dilakukan secara bebas oleh orang-orang pada zaman dulu mengakibatkan munculnya gejala variasi dalam teks yang akan memberikan informasi dan ilmu pengetahuan.

Adapun penelitian filologi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti, Ahwan Fanani yang mengkaji naskah kuno Risalah Shattariyyah Gresik koleksi Syekh Rifa'i Gresik berdasarkan deskripsi dan isi kandungan dalam naskah Risalah Shattariyyah. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terkait objek dan pembahasannya, penelitian ini berusaha melihat ajaran tarekat yang mencakup tasawuf dan marifat melalui kalimat syahadat berdasarkan hasil transkripsi, transliterasi dan terjemahan yang terdapat dalam naskah (Qibtiyah, 2023).

Syahadat sebagai salah satu rukun yang paling dasar dari lima rukun Islam dan menempati urutan pertama menunjukkan bahwa syahadat merupakan titik pusat dan bersifat fundamental dari rangkaian rukun islam yang lain (St. Johariyah, 2020). Syahadat diibaratkan seperti nafas yang selalu menemani hidup manusia. Syahadat merupakan salah satu syarat utama keimanan seseorang. Tidak ada syahadat dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan mereka, maka tidak ada pula Islam dalam kehidupan mereka (P.A. Karim, 2017).

Syahadat merupakan kata yang penting dalam kehidupan umat Islam. Syahadat ibarat ruh sedangkan islam sendiri ibarat jasadnya. Syahadatain tidak hanya sebuah kalimat yang diucapkan tanpa makna yang mengikat manusianya. Pengucapan syahadatain adalah

pengucapan yang berisikan persaksian dan pengakuan akan Allah SWT sebagai pencipta dan Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Pengucapan ini menjadi penting dan sakral, bahwa syahadatain melandasi setiap ibadah amal setiap muslim dalam setiap perbuatannya atau amaliyah fi'liyahnya dalam kehidupan.

Secara akademik kitab ini perlu dikaji karena sebuah penjelasan (syarh) kitab karya ulama masyhur pada zamannya, nama dan pemikirannya masih disebut-sebut oleh mengkaji keislaman hingga saat ini. Sesuai dengan kredibilitas intelektual pengarangnya, naskah ini mengandung pokok-pokok pemikiran yang perlu dikaji secara mendalam guna mendapat gambaran tentang perkembangan pemikiran yang pernah mengalami masa gemilang dalam sejarah peradaban Nusantara. Sementara dari aspek filologi, naskah ini harus segera mendapat perhatian karena di samping usianya yang sudah lebih dari lima puluh tahun, kitab ini merupakan manuskrip dengan tulisan dan bahasa yang sulit dimengerti oleh kebanyakan orang di masa sekarang dan juga sejauh penelusuran penulis, belum ada peneliti yang mengkaji naskah tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap naskah agar dapat dipahami oleh masyarakat luas sebagai sumber informasi dalam kehidupan. Dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul "Naskah (*Syarah Fi Kalimah Syahadat*) dengan kode naskah 12 di Keraton Kanoman, Cirebon.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah filologi yang bertujuan untuk melakukan transkripsi, transliterasi, terjemahan naskah (*Syarah Fi Kalimah Syahadat*) kode naskah kn-12 agar mudah dibaca dan dipahami.

Menurut Sudarsono Blasius (2009:13) Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulisan tangan (manuscripts), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai zamannya. Kajian atau studi yang dilakukan dalam filologi merupakan kajian kritis karena di dalamnya ada proses memilah dan memilih dengan tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Menurut (Purwono, 2008) Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai informasi kualitatif atau bahan tertulis dengan deskripsi yang teliti, akurat, penuh rasa dan nuansa. Metode ini diawali dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah naskah (*Bi Syarah Fi Kalimah Syahadat*) dengan kode 12 yang tersimpan di Keraton Kanoman, Cirebon. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku-buku tentang dua kalimat syahadat dan artikel ilmiah tentang naskah dan Jurnal Kebudayaan Islam.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dipakai oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Subyek penelitian ini adalah naskah-naskah kuno. Naskah ini tidak dapat diwariskan karena merupakan koleksi pribadi yang diturunkan

dari generasi ke generasi. Naskah ini hanya dapat dinikmati di tempat penyimpanannya, sehingga peneliti mendokumentasikan sendiri naskah tersebut dengan cara memotret dan meneliti langsung di tempat penyimpanan naskah.

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Moleong mengungkapkan bahwa dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dengan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dengan metode ini peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari berbagai kegiatan yang sedang berlangsung baik melalui catatan maupun dokumentasi bergambar.

Dokumentasi ini bisa juga berupa arsip yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang diteliti. Adapun peneliti menggunakan alat dalam proses dokumentasi naskah adalah kamera dan sarung tangan. Maka, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan urutan penelitian sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, peneliti mencari dan menentukan naskah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan Naskah (Syarah Fi Kalimah Syahadat) dengan kode naskah 12 dalam bentuk naskah utuh dari perpustakaan naskah di Keraton Kanoman, Cirebon.
- b) Tahap kedua, peneliti membaca naskah (Syarah Fi Kalimah Syahadat) Kn-12 untuk memperoleh data.
- c) Tahap ketiga, melakukan identifikasi terhadap naskah bertujuan untuk mencari identitas naskah seperti nama penulis naskah, bahan penulisan naskah dan tanggal penulisan naskah.
- d) Tahap keempat, peneliti membedah objek penelitian dalam hal ini naskah (Syarah Fi Kalimah Syahadat) Kn-12 secara keseluruhan diterjemahkan perhalaman untuk memahami makna yang digunakan oleh penulis naskah dalam menyampaikan pesan.

Setelah mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder, dalam tahap ini peneliti mencoba menggunakan beberapa tahapan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sistematis. Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut, sebagai berikut:

- a) Tahap pertama dalam penelitian filologi adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk mencari dan mencatat keberadaan naskah yang berisi salinan dari teks yang akan kita kaji. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mencari naskah yang berisi salinan dari teks yang sudah kita pilih, diantaranya melalui: katalog naskah, buku-buku yang membahas naskah terkait, artikel-artikel di jurnal, publikasi atau karya tulis lain, dan penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan. Sedangkan naskah (Syarah Fi Kalimah Syahadat) dengan kode naskah 12 ini penulis dapat dari perpustakaan naskah yang berbeda yang terdapat di Keraton Kanoman, Cirebon.
- b) Tahap kedua dalam penelitian filologi adalah Menentukan naskah tunggal ataupun jamak. Naskah yang akan diteliti merupakan naskah tunggal yang mana tidak ditemukannya salinan dengan menggunakan metode standar.
- c) Tahap ketiga dalam penelitian filologi adalah deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan kegiatan identifikasi terhadap kondisi naskah, baik fisik, isi teks, maupun identitas kepengarangan guna menghasilkan deskripsi naskah dan teks dengan utuh (Fathurahman, 2015: 77). Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi dan data tentang teks yang digunakan sebagai sumber bahan penelitian. Terdapat kondisi naskah, nama naskah, nomor naskah jika koleksi museum/perpustakaan, surat atau naskah, bahan, ukuran

naskah, ketebalan naskah, repositori, sumber manuskrip, jumlah baris per halaman, gaya penulisan, bahasa, format teks, usia naskah, penulis/penulis/penyalin, fungsi sosial dan kesimpulan.

d) Tahap keempat dalam penelitian filologi adalah transkripsi. Transkripsi merupakan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari naskah yang disalinnya itu. Namun dalam hal ini peneliti melakukan penyalinan (transkripsi) naskah untuk mempermudah pembaca memahami dan melihat bentuk aksara sehingga dapat turut membaca atau memahami bacaan naskah.

e) Tahap kelima dalam penelitian filologi adalah transliterasi. Transliterasi berarti mengubah ejaan, huruf demi huruf, dari satu abjad ke abjad lainnya.

f) Tahap keenam dalam penelitian filologi adalah terjemahan. Terjemahan merupakan Salah satu cara untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks. Dan menerjemahkan teks itu masing-masing mempunyai dasar dan kaidah yang harus diikuti. Dengan kalimat yang ringkas dikatakan bahwa terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh bahasa sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah.

Naskah “Syarah Fi Kalimah Syahadat” merupakan naskah tunggal karena tidak ditemukan salinannya atau tidak ganda. Naskah ini diteliti dengan menggunakan metode standar. Lubis (2001:96) menjelaskan edisi standar adalah suatu usaha perbaikan dan penelusuran teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penelitian. Naskah Tarekat “Syarah Fi Kalimah Syahadat” merupakan naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara arab dan berbahasa arab dengan nomer kode naskah 12. Huruf atau aksaranya berbentuk bulat dan ukurannya sedang. Sikap aksara atau hurufnya adalah tegak, goresan hurufnya tebal dan tipis. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam serta goresan tintanya jelas, namun sedikit kabur. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa baku.

Naskah tarekat ini terdiri dari 12 lembar, dengan jumlah 8 baris pada halaman pertama, 9 baris pada halaman kedua dan halaman dua belas. Naskah ini berukuran 26 cm x 20,7 cm panjang dan lebarnya. Tebal naskah ini berukuran 1,5cm. Bahan yang digunakan dalam penulisan naskah tarekat “Syarah Fi Kalimah Syahadat” ini adalah kertas eropa. Naskah tarekat ini juga tidak memiliki tanda air, cap kertas dan tidak ada catatan oleh tangan lain ataupun di tempat lain. Naskah ini memiliki pengantar berupa ucapan syukur atau pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Isi dari naskah ini lengkap dan utuh namun tidak memiliki ilustrasi dan iluminasi. Naskah ini tidak diketahui nama penulisnya (anonim) dan tidak ada tanggal penulisan. Naskah ini tidak memiliki tujuan dan harapan penulisan (kolofon). Adapun tempat penulisan juga tidak dipublikasikan di dalam naskah.

Naskah ini diberi nama “Syarah Fi Kalimah Syahadat” karena membahas tentang makna uraian penjelasan yang terkandung dalam dua kalimat syahadat. Judul naskah ini terletak diakhir naskah. Naskah Tarekat “Syarah Fi Kalimah Syahadat” disimpan di Keraton Kanoman, Cirebon. Naskah ini diperoleh dari metode inventarisasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap naskah.

Keraton Kanoman Cirebon merupakan keraton yang memiliki berbagai jenis koleksi naskah kuno. Kondisi naskah kuno di Keraton Kanoman Cirebon terbilang cukup memprihatinkan karena mengalami kerusakan seperti terpotong, robek dan tidak terbaca dengan jelas. Keadaan fisik naskah masih utuh karena tulisannya rapi, namun beberapa

halaman terdapat kerusakan akibat penuaan fisik naskah, yang berakibat warna tulisan pudar, tulisan tertumpah tindih dengan tinta dan kondisi pada tepi naskah robek. Naskah tarekat ini tidak memiliki sampul naskah. Naskah tarekat ini juga tidak memiliki penomoran naskah.

Deskripsi awal naskah ini adalah bentuk ucapan kalimat syukur kepada Allah Tuhan semesta alam dan shalawat terhadap nabi Muhammad saw. Sedangkan deskripsi akhir naskah ini adalah perintah untuk melaksanakan sholat, membayar zakat dan puasa di bulan Ramadhan dan hal-hal lain yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits.

B. Transkripsi Naskah.

صفحة الأول.

تحقيق: بسم الله الرحمن الرحيم.

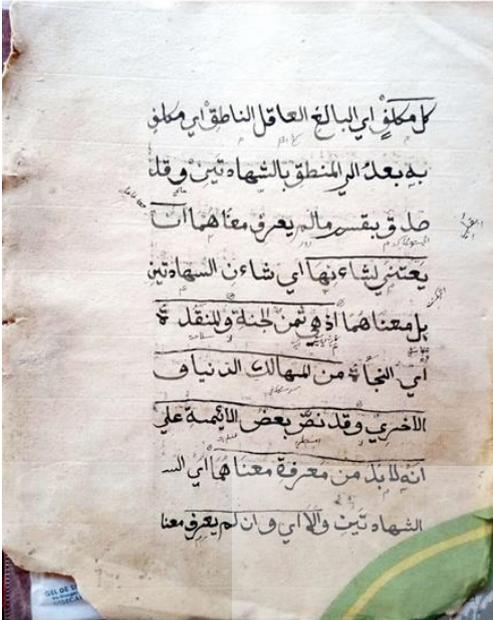


والله المعين علي من شرح بفضله العميم والله رب العالمين وصلي الله علي سيدنا محمد واله وصحبه وسلم. الحمد لله كما ينبغي بجلاله والصلوة والسلام علي محمد واله قال المصنف رحمة الله تعالى بالجنان رضي الله عنه.

Bismillāhirrahmānirrahīm. wawlāhu al-mu'īn 'alā man syarrāha bifadlihi al-'amīm wawlāhu rabbul 'ālamīn wa ṣolla allāhu 'alā sayyidinā muhammadin wa ālihi wa ṣahbihi wasallam. Alḥamdulillāhi kamā yambagī bijalālihi wasṣalātu wassalāmu 'alā muhammadin wa ālihi qāla al-muṣannifu raḥmātullāhi ta 'ala bil janāni radiya allāhu 'anhu.

Dan Allah yang menolong atas seseorang yang meluaskan dengan sifat keutamaannya yang maha luas dan Allah Tuhan semesta alam. Dan doa atas nabi kita Muhammad dan keluarganya, dan para sahabatnya. Segala puji bagi Allah sebagaimana sepatutnya dengan keagungan sifat-Nya dan shalawat dan salam atas Muhammad dan Allah berfirman semoga Allah ta'ala merahmatinya dengan surga dan semoga Allah meridhai atasnya.

صفحة الثاني.



تحقيق: اعلم ان كلمتي الشهادة مما يجب على كل مكلف اي البالغ العاقل الناطق اي مكلف به بعد الى¹ المنطق بالشهادتين وقد صدق بقسم ما لم يعرف معناهما ان يعتني لشاءنها اي شاءن الشهادتين بل معناهما اذ هي ثمن الجنة والمنقلة اي النجاة من المهالك الدنيا والاخري وقل نص بعض الائمة علي انه لا بد من معرفة معناهما اي الشهادتين و الا اي وان لم يعرف.

I'lam anna kalimatiyasysyaahādati mimma jāyibu 'ala kulli mukallafin ay al- bālighi al- 'aqili an-nāṭiqi ai mukallafin bihi ba 'du ilayal maṭīqi bisysyahādaitini wa qad ṣaddaqa biqismi mā lam ya 'rif ma 'nā hūma an ya 'taniya liya 'niha ai sya 'ni asysyahādaitini bal ma 'nā hūma iz hiya samanul jannati wal munqazatu ayi an-najāti minal mahālikiddunya wal ukhra wa qul naṣṣa ba 'dul a'immati 'ala annāhu lā budda min ma 'rifati ma 'nā hūma ai asysyahādaitini wa illā ai wa in lam ya 'rif.

Ketahuiilah sesungguhnya dua kalimat syahadat adalah sesuatu perkara yang wajib atas setiap orang mukallaf yang baligh (dewasa), yang berakal, berbicara, merupakan perkara yang diwajibkan setelah dia dapat berbicara dengan baik. Dia telah berikrar dengan ikrar yang maknanya belum diketahui. Dia harus merenungkan maksudnya, yaitu makna dari syahadat tersebut. Ini karena syahadat tersebut adalah harga dari surga dan jalan keselamatan dari bahaya dunia dan akhirat. Dikatakan oleh sebagian ulama bahwa wajib untuk mengetahui makna dari syahadat tersebut, atau tidak."

1. في المخطوطة المكتوبة "الي" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

صفحة الثالث.



تحقيق : معنا هما لم ينتفع بها صاحبها اي صاحب الشهادة في الانقياه² من الخلقه³ في النار لقوله صلى الله عليه وسلم اذا علمت مثل الشمس فاشهد ومثل رسول⁴ الله صلى الله عليه وسلم بها بمثل ان يعلم الشمس لان الشمس الكليه⁵ القدرة الذي لا وجود له الا في الذهن فان نور الشمس يرظهورها في الشكل ثم فهم الانسان لها ثابتة للشكل فاذا ان تنظر تستحيل ثبوتها للشكل⁶ فبان.

Ma‘nan humā lam yantafi‘u bihāsa ḥibahū ai ṣāhibusysyahādati fī al- inqiyāhi minal khalqīhi finnāri liqaulihi ṣallallāhu ‘alaihi wasallama iza ‘alimta miṣla asy-syamsa fasyhad wa masala rasulullullāhi ṣallallāhu ‘alaihi wa ṣallama bihā bimīsla an ya‘lama asy-syamsa liannasysyamsa al-kulliyahu al-qudratu allāzi lā wujūda lahu illa fīzzihni fainna nūrasysyamsi yura zuhūrahā fīsyasyakli summa fahimal insānu lahā sā bitatan lisysyakli faizā an tanzuru tastaḥīlu sabūtuḥā lisysyakli fabāna.

Maknanya, seseorang yang memiliki syahadat (kesaksian) tapi tidak memahaminya dengan baik, cintanya terhadapnya tidak akan memberinya manfaat. Pemilik syahadat tersebut akan berada di dalam neraka, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kamu mengetahui sesuatu seperti matahari, maka bersaksilah (syahadat). Dan jika kamu mengetahui sesuatu seumpama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam (dengan maksud pengetahuan yang mendalam tentang syahadat), bersaksilah

^٢ في المخطوطة المكتوبة "الانقياه" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

^٣ في المخطوطة المكتوبة "خلق ه" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

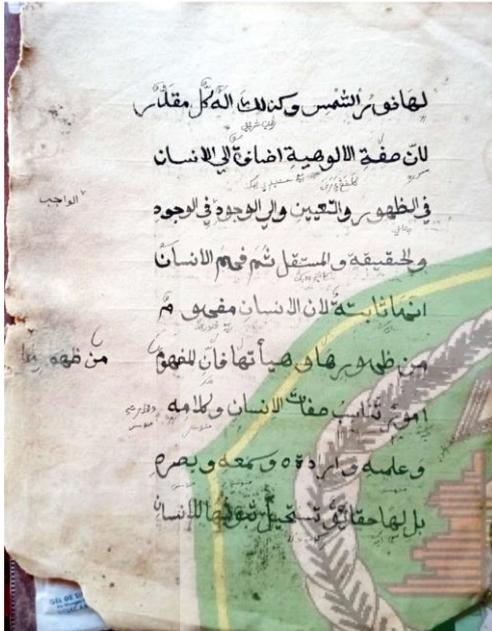
^٤ في المخطوطة المكتوبة "رسو الله" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

^٥ في المخطوطة المكتوبة "الكلية" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

^٦ في المخطوطة المكتوبة "للاشكل" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

dengannya." Ini karena matahari adalah sesuatu yang bisa dipahami secara keseluruhan dengan kemampuannya, yang hanya ada dalam pikiran. Kita melihat cahaya matahari dalam bentuknya, dan manusia memahaminya secara tetap dalam bentuk tersebut. Namun, jika kamu mencoba memahaminya tanpa bentuk, maka akan sulit untuk memahaminya.

صفحة الرابع.



تحقيق : لها نور الشمس وكذلك اله كل مقدر
لأن صفة الالهية اضافة الي الانسان في الظهور
والتعيين والي الوجود في الوجود والحقيقة والمستقل
ثم فحم الانسان انها ثابتة لان الانسان مفحوم
من ظهورها وهيأتها فان المفهوم امور تناسب
صفات الانسان وكلامه وعلمه واراادته⁷ وسعمه
وبصره بل لها حقائق تستحيل ثبوتها⁸ للإنسان.

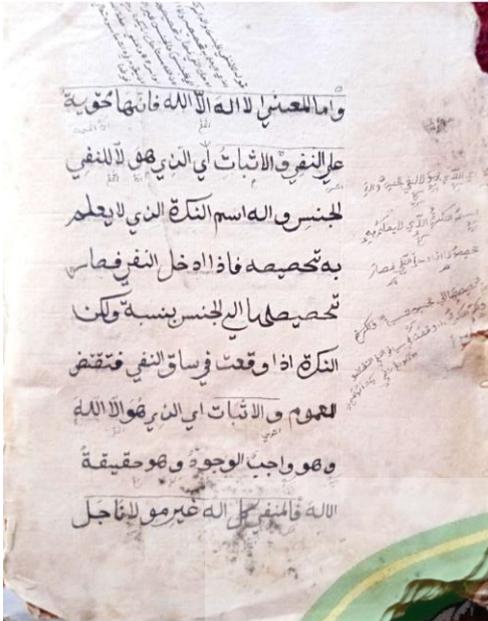
Lahā nūrusysyamsi wakazālika ilāhun kullu muqaddarun liana şifatal ulūhiyah idāfatun ilal insāni fizzaḥūrī watta'yīn wa ilal wujūdi fil wujūdi wal ḥaqīqati wal mustaqilu summa faḥimul insānu annahā sābitatun liannal insāni mafhūmun min zuhūrīhā wahay'atuhā fainnal mafhūma umūrun tunāsibu şifatil insāni wa kalāmihi wa 'ilmīhi wa irādatīhi wa sam'īhi wa başarihi bal lahā ḥaqā'iqun tastaḥīlu subūtuhā lil insānu.

Untuknya, cahaya matahari dan sebagaimana itu tuhan memiliki persamaan karena sifat ilahi (ketuhanan) menambahkan dimensi ekstra pada manusia dalam manifestasi, penentuan, eksistensi, kebenaran, dan kemandiriannya. Namun, pemahaman manusia tentang sifat-sifat ilahi terbatas karena manusia terbatas dalam penampilan dan pemahamannya. Konsep-konsep yang terkait dengan sifat-sifat ilahi harus sesuai dengan sifat manusia, perkataannya, ilmunya, kemauannya, dan pandangannya. Sebenarnya, sifat-sifat ilahi (ketuhanan) memiliki realitas yang sulit untuk dimengerti sepenuhnya oleh manusia.

⁷. في المخطوطة المكتوبة "وارادت ه" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

⁸. في المخطوطة المكتوبة "ثبةتها" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

صفحة الخامس.



تحقيق : واما المعني⁹ لا اله الا الله فانها محوية علي
النفي والاثبات اي الذي هو لا للنفي الجنس واله
اسم النكرة¹⁰ الذي لا يعلم به تخصيصه فاذا ادخل
النفي فصار تخصيصها الي الجنس بنسبة ولكن
النكرة اذا وقعت في ساق النفي فتقتض العموم
والاثبات اي الذي هو الا الله و هو واجب الوجود
وهو حقيقة الا اله فالمنفي كل اله غير مولا ناجل.

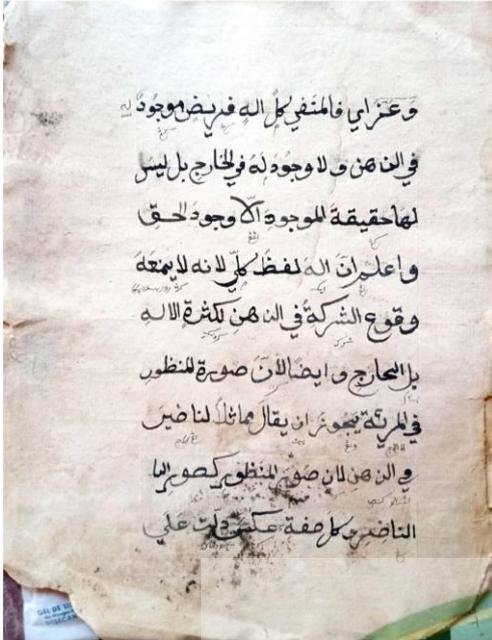
Wa ammāl ma'na lā illā allāhu fainnahā maḥwiyyah 'alannafyi wal isbāti ai allāzī huwa lā
linnafyil_jinsi wa ilāhā ismunnakiratu ya'lamu bihi taḥṣīṣuhu faizā udkhilannafyu fasāra
taḥṣīṣuhā ilal_jinsi binisbatin walākinnā an-nakirah izā waqa'at fī sāqinnafyi fataqtaḍl
al'umūmi wal isbāti ay allāzī huwa illā allāhu wahuwa wājibul wujūdi wahuwa ḥaqīqatu lā
ilāhi fal manfiyu kullu ilāhin gairu mau lā nā jalla.

Dan makna 'Tidak ada Tuhan selain Allah' adalah penghapusan melalui negasi dan afirmasi, yaitu yang menghilangkan negasi jenis dan menunjukkan sifat umum, yaitu yang tidak diketahui hakekatnya. Ketika negasi dimasukkan, itu menjadikan sifat umumnya bersifat khusus. Namun, kata benda umum ketika terletak di bawah negasi, itu menyiratkan umumitas dan afirmasi, yaitu bahwa 'Tiada Tuhan selain Allah' adalah wajib ada dan merupakan hakikat dari 'Tiada Tuhan selain Allah'. Yang dihapus adalah segala sesuatu yang dijadikan tuhan selain-Nya.

⁹. في المخطوطة المكتوبة "المعني" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

¹⁰. في المخطوطة المكتوبة "النكرة" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

صفحة السادسة.

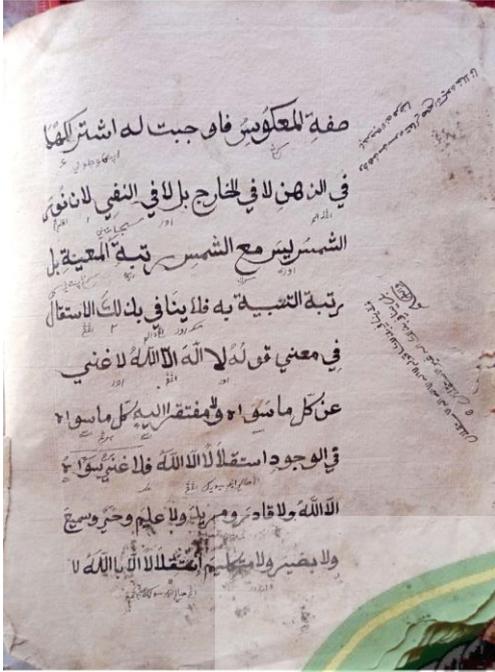


تحقيق : وعزّ اي فالمنفي كل اله فريضة موجود في
الذهن ولا وجود له في الخارج بل ليس لها حقيقة
الموجود الا وجود الحق واعلم ان اله لفظ كلي لانه
لا يمنع وقوع الشركة في الذهن لكثرة الا اله بل
الخارج وايضا لان صورة المنظور في المرئية يجوز ان
يقال مماثلا لنا ضير في الذهن لان صورة المنظور
كصور الى الناضر وكل صفة عكس دلت علي.

Wa a'zza ai fal manfiyyu kullu ilāhin farīḍin maujūdan fizza ihni wa lā wujūdalahu fil khārījib al laisa lahā ḥaqīqatul maujūdi illā wujūda alḥaqqi wa i'lam inna ilāha lafzun kulliyun liannahu lā yamna'uhu waqū'usyirkatu fizza ihni likasrati illā ilāhi bal khārīju wa aiḍan liana ṣūrat al manẓuri fil mir'ati yajūzū an yuqāla mumāsīlan lanā ḍaira fizza ihni liana ṣūral manẓuri kaṣuarannāḍiri wa kullu ṣifatin 'uksa dallat 'ala.

Dan demi kekuasaan Allah, maka setiap ilah yang eksistensial dalam pikiran dan tidak memiliki eksistensi di luar, bahkan tidak memiliki hakikat eksistensi kecuali eksistensi Yang Maha Benar. Ketahuilah bahwa kata 'ilah' adalah kata yang sangat umum karena tidak ada yang menghalangi partisipasi dalam pikiran karena banyaknya ilah. Demikian juga, karena bentuk objek dalam pikiran, dapat dikatakan sebagai kiasan dalam pemikiran kita, karena bentuk objek dalam pikiran serupa dengan bentuk yang dilihat oleh mata, dan setiap atribut bertentangan menunjukkan kepada-Nya.

صفحة السابعة.



تحقيق : صفة المعكوسر فاو جبت له اشتراكها في
الذهن لا قي الخارج بل لا في النفي لان نور
الشمس ليس مع الشمس رتبة المعينة بل رتبة التنبية
به فلا ينافي بل ذلك الاستقال في معني قوله لا اله
الا الله لا غني عن كل ما سواه ولا مفتقر¹¹ اليه كل
ماسواه في الموجود استقالا الا الله فلا غني سواه
الا الله ولا قادرو مريد ولا علم وحي وسميع ولا بصير
ولا متكليم استقالا¹² الا بالله.

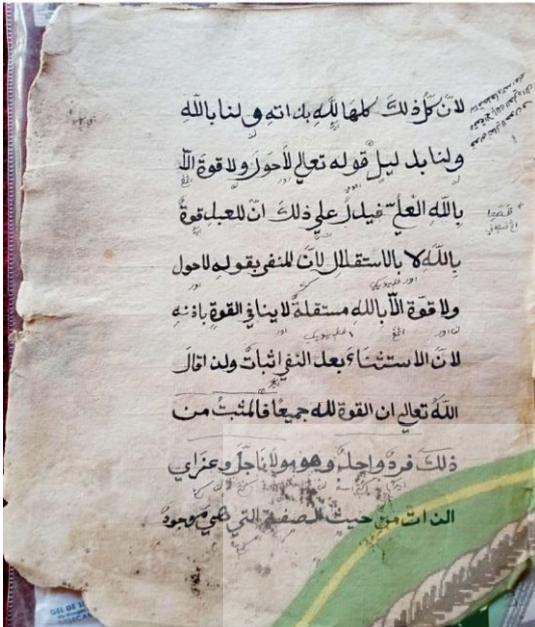
Şifatil ma'kūsiru faau jabat lahu isytirāluhā fizzihni lā fil khārijī bal lā finnāfyī liana nūrasysyamsi laisa ma'asysyamsi rutbatul mu'inatittanbiyati bihi falā yunā fi bal zālīkal istiqlālu fī ma'na qauluhu lā ilāha illa allāhu lā ganiyyun 'an kulli mā siwāhu wa lā muftaqirun ilaihi kullu mā siwahu fil wujūdi istiqlālan illa allāhu falā 'ilmun wa ḥayyun wa samī'un wa lā başīrun wa lā mutakallīmu istiqlālan illā billāhi.

Sifat yang berlawanan, maka jika dia menunjukkan hakikat dalam pikiran, tidak ada hakikatnya di luar, bahkan tidak dalam negasi. Sebab cahaya matahari bukanlah bersama matahari dalam tingkat penentuan, melainkan dalam tingkat peringatan. Itu tidak saling bertentangan, melainkan menunjukkan kepada kemandirian dalam makna ucapan 'Tidak ada Tuhan selain Allah'. Tidak ada yang bisa menggantikan atau memadai selain Allah, tidak ada yang membutuhkan selain-Nya dalam eksistensi. Hanya Allah yang memiliki kemandirian, dan tidak ada yang menggantikan-Nya, tidak ada yang mampu seperti-Nya, tidak ada yang memiliki keinginan selain-Nya, tidak ada yang memiliki pengetahuan seperti-Nya, tidak ada yang memiliki wahyu, tidak ada yang mendengar seperti-Nya, tidak ada yang melihat seperti-Nya, tidak ada yang berbicara seperti-Nya, hanya Allah yang memenuhi semua hal tersebut.

¹¹. في المخطوطة المكتوبة "ولا مفتقرا" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

¹². في المخطوطة المكتوبة "استقالا" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

صفحة الثامنة.

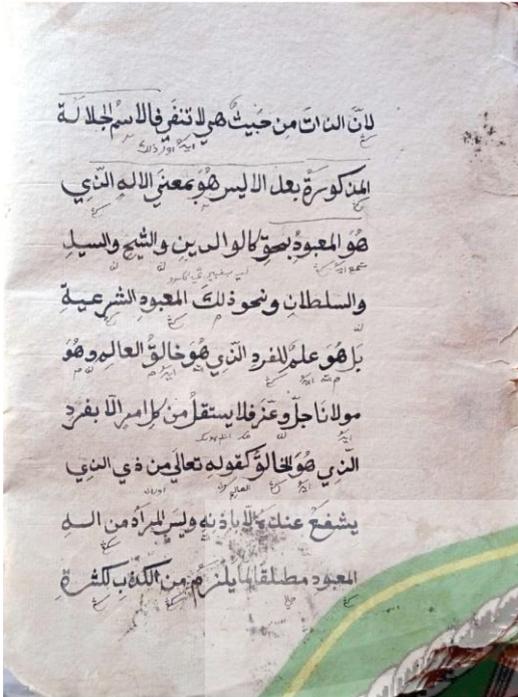


تحقيق : لان كل ذلك كلها لله بذاته ولنا بالله
ولنا بدليل قوله تعالى لاحول ولا قوة الا بالله العلي
فيدل علي ذلك ان للعبد قوة بالله لا بالاستقلال
لان المنفي بقوله لاحول ولا قوة الا بالله مستقلة
لا ينافي القوة باذنه لان الاستثناء بعد النفي اثبات
ولذا قال الله تعالى ان القوة لله جميعا فالمثبت من
ذلك فرد واحد وهو مولا ناجل وعزاي الذات
من حيث الصفة التي هي موجود.

Lianna kulla zālīka kullihā lillāhi bizātihi wa lanā billāhi wa lanā bidafilī qaulīhi ta‘ala lā ḥaula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyi fayadullu ‘ala zālīka anna lil‘abdi quwwatun billāhi lā bil istiqlālī liannal manfiyyi biqaulīhi lā ḥaula wa lā quwwata illa billāhi mustaqillatun lā yunā fi al-quwwata bi iznihi liannal istisnā‘a ba‘dannafyi isbātun wa lizā qālallāhu ta‘ala inna quwwata lillāhi jamī‘an fal musbitu min zalīka fardun wāḥidun wahuwa maulānā jalla wa‘azza azzāti min haisuṣifati allatī hiya maujūdun.

Karena sesungguhnya semua hal adalah milik Allah dengan hakikat-Nya, dan kita kembali kepada Allah. Bukti dari hal ini adalah perkataan Allah yang Maha Tinggi, 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi.' Ini menunjukkan bahwa seorang hamba memiliki kekuatan melalui Allah, bukan melalui kemandiriannya, karena ketika Allah mengatakan, 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah,' itu menunjukkan kemandiriannya, dan itu tidak menghalangi kekuatan melalui izin-Nya. Karena pengecualian setelah negasi adalah penegasan. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Tinggi juga mengatakan bahwa semua kekuatan ada pada-Nya. Apa yang ditegaskan oleh itu adalah satu entitas tunggal, yang adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, yang memiliki sifat-sifat-Nya.

صفحة التاسعة.

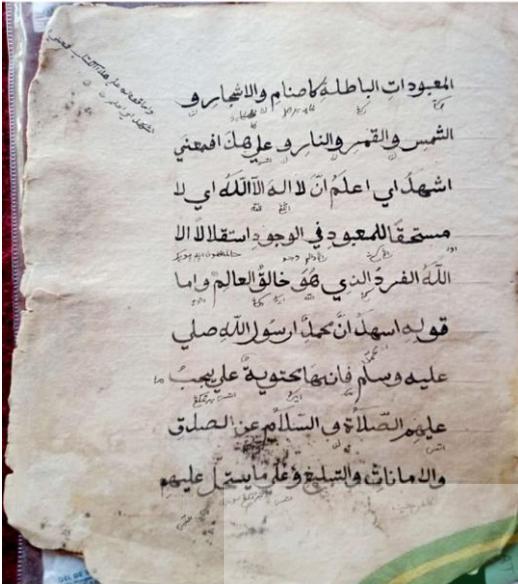


تحقيق : لان الذات من حيث هي لا تنفي فالاسم الجلالة المذكورة بعد الا ليس هو معني الاله الذي هو المعبود بحق كالوا لدين والشيخ والسيد والسلطان ونحو ذلك المعبود الشرعية بل هو علم للفرد الذي هو خالق العلم وهو مولانا جل وعز فلا يستقل من كل امر الا بفرد الذي هو الخالق كقوله تعالي من ذي الذي يشفع عنده الا باذنه وليس المراد من اله المعبود مطلقا لما يلزم من الكذب لكثرة.

Liannazzāta min haisun hiya lā tanfi fal ismul jalālāti al-māzkūrati ba'da illa laisa huwa ma'na lā ilāhi allazī huwal ma'būdu bihaqqin kal wālidaini wasysyaikhin wassayyidi wassultāni wa nahwi zālikal ma'būdu asy-syar'iyati bal huwa 'ilmun lil fardi allazī huwa khāliqul 'ālami wa huwa maulānā jalla wa'azza falā yastaqillu min kulli amrin illa bifardi allazī huwal khāliqu kaqaulihi ta'ala man zallazī yasyfa'u 'indāhu illā bi iznihi wa laisal murādu min ilāhin al-ma'būdi muṭlaqan yalzamu minal kazibi likarati

Karena kedudukan dari zat itu sendiri tidak dihapuskan, maka nama-nama yang termasuk dalam asmaul husna yang disebutkan setelah 'Allah' bukanlah makna ilah yang sebenarnya, yang adalah obyek ibadah yang sah dalam syariat, seperti Allah itu sendiri. Namun, mereka adalah pengetahuan bagi individu yang adalah Pencipta pengetahuan dan adalah Tuhan kita yang Mahatinggi. Dia tidak bergantung pada segala sesuatu kecuali pada individu yang adalah Pencipta, seperti firman Allah Yang Maha Tinggi, 'Siapa yang bisa memberi syafa'at kepada-Nya tanpa izin-Nya?' Dan yang dimaksud dengan ilah yang disembah adalah individu itu sendiri, yang adalah Pencipta. Jadi, tidak ada kebohongan dalam hal ini.

صفحة العاشرة.



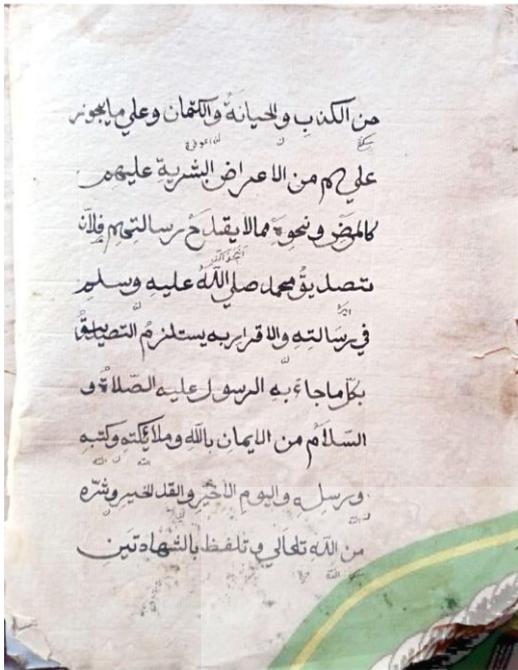
تحقيق : المعبودات الباطلة كالاصنام¹³ والاشجار والشمس والقمر والنار وعلي هل افمعي اشهد اي اعلم ان لا اله الا الله اي لامستحقا للمعبود في الوجود استقلالا الا الله الفرد الذي هو خالق العلم واما قوله اسهد ان محمدا رسول الله صلى عليه وسلم فانها محتوية علي يجب عليهم الصلاة والسلام عن الصدق والامانات والتبليغ وعلي يستحل عليهم.

Al-ma'būdati al-bāṭilati kal aṣnāmi wal asyārī wasyysamsi wal-qamari wannāri wa 'ala hazā fama'na asyhadu ai i'lam anna lā ilāha illa allāhu ai lā mustahaqqan lil- ma'būdi fil wujūdi istiqlālan illa allāhu al-fardu allazī huwa khāliqul 'alimi wa ammā qauluhu asyhadu anna muhammadarrasulullāhi ṣallu 'alaihi wassalama fainnahā muhtawiyatun 'ala yajibu 'alahimūṣṣalātu wassalāmu 'aniṣṣidqi wal amānati wattablīgi wa 'ala mā yastahillu 'alahim.

Peribadatan- peribadatan yang tidak tepat (batil) seperti berhala, pohon, matahari, bulan, api, dan lain sebagainya, tidak memiliki makna yang dapat menyamai makna kesaksian 'Tiada Tuhan selain Allah'. Artinya, tidak ada yang pantas disembah di dalam eksistensi kecuali Allah yang Maha Esa, yang adalah Pencipta segala pengetahuan. Adapun ucapan 'Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah' mengandung makna bahwa kita mencintai Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, mengikuti ketetapan dan kepercayaan, dan menyampaikan risalahnya kepada kita. Dan kita harus mentaati Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

¹³. في المخطوطة المكتوبة "كاصنام" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

صفحة الحادية عشر.



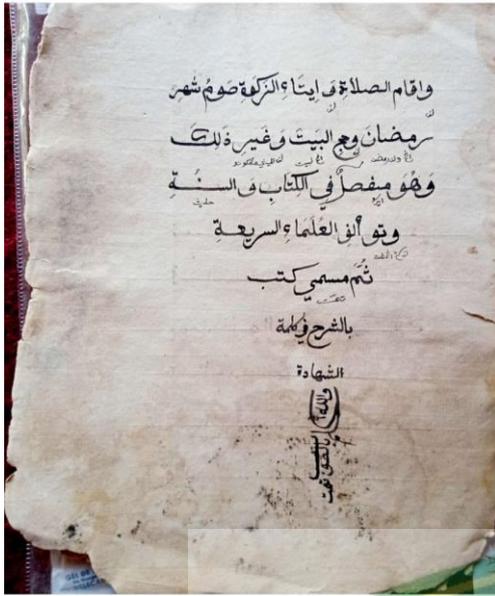
تحقيق : من الكذب والخيانة والكتمان وعلي ما يجوز عليهم من الاعراض البشرية عليهم كالمريض ونحوه مما لا يقدر رسالتهم فلان تصديق محمد صلي الله عليه وسلم في رسالته والاقرار به يستلزم التصديق بكل ما جاء به الرسول عليه الصلاة والسلام من الايمان بالله وملائكته وكتبه ورسوله واليوم الاخير والقدر¹⁴ الخير وشره من الله تعالي وتلفظ بالشهادتين.

Minal kazibi wal khiyānati wal-kitmāni wa ‘ala mā yajūzu ‘alaihim minal i‘rāḍil basyariyyati ‘alaihim kal marāḍi wa naḥwihi mimma lā yaqdiḥu risālatihim falianna tasdīqa muḥammadin ṣallallāhu ‘alaihi wasallami fī risālatihi wal iqrāri bihi yastalzimu attaṣḍīqu bikulli mā jā’a bihirrasūlu ‘alaihiṣṣalātu wassalāmu minal ḥimāni billāhi wa malā’ikatihi wa kutubihi wa rusulihi wa yaumil ākhiri wal qadaril khairi wa syarrihi minallāhi ta‘ala wa talaffazu bisysyahādātini.

Pada mereka seperti orang sakit dan sejenisnya, yang tidak merusak pesan mereka, maka mempercayai Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam pesannya dan mengakui risalahnya berarti mempercayai segala sesuatu yang datang dari Rasul, termasuk kepercayaan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dari Allah Yang Maha Tinggi. Ini diungkapkan dalam pengucapan dua syahadat.

¹⁴. في المخطوطة المكتوبة "القدر" تم تصحيح النسخ أعلاء وفقاً للقواعد النحوية.

صفحة الاثني عشر.



تحقيق : واقام الصلاة و ايتاء الزكاة صوم شهر رمضان وحج البيت وغير ذلك و هو مفصل في الكتاب والسنة وتوا الف العلماء السريعة. ثم مسمى كتب بالشرح وكلمة الشهادة. والله اعلم بالصواب. تمت.

Wa aqāmiṣṣalāti wa itā'izzakāti ṣaumu syahri ramaḍān wa ḥijil baita wa gairi zalik wa huwa mufaṣilun fil kitābi wa sunati wa tawa ulifil 'ulamā'isysyarī'ati. summa musamma kutuba bisysyarhi fi kalimatisyihadati. Wallāhu a'lamu biṣṣawab. Tamat.

Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, puasa bulan Ramadan dan lain-lainnya, semua hal-hal telah dijelaskan di dalam kitab (Al-Qur'an) dan Hadis dan penjelasan dari para ulama terdahulu. Kemudian, kitab ini dinamakan "Bi Syarah Fi Kalimat Syahadat" (penjelasan dari kalimat syahadat). Dan Allah Yang Maha Mengetahui dengan Kebenaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Naskah “Bi Syarah Fi Kalimah Syahadat” merupakan naskah tunggal yang disimpan di Keraton Kanoman, Cirebon. Naskah tarekat ini diteliti dengan menggunakan metode standar. Naskah tarekat ini berkode naskah 12 yang ditulis dengan bahasa Arab dan beraksara Arab. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa baku. . Naskah ini ditulis dengan tinta hitam serta goresan tintanya jelas, namun sedikit kabur. Huruf atau aksaranya berbentuk bulat dan ukurannya sedang. Sikap aksara atau hurufnya adalah tegak, goresan hurufnya tebal dan tipis. Naskah ini diberi nama “Bi Syarah Fi Kalimah Syahadat” karena membahas tentang makna dan uraian penjelasan yang terkandung dalam dua kalimat syahadat. Judul naskah ini terletak diakhir naskah.

2. Berdasarkan hasil transkripsi naskah “Bi Syarah Fi Kalimah Syahadat”, ada beberapa tulisan yang tidak sesuai gramatikal dan tumpang tindih dengan tinta sehingga kurang jelas untuk dibaca. Berdasarkan hasil transliterasi naskah tarekat “Bi Syarah Fi Kalimah Syahadat”, merupakan naskah yang dapat dibaca dan dimengerti. Berdasarkan hasil terjemahan naskah ini dapat disimpulkan bahwa kalimat syahadat merupakan perkara wajib bagi seluruh umat islam yang dewasa dan muakallaf. Hal ini merupakan perkara yang wajib untuk meyakini dan memaknainya dengan benar. Kalimat syahadat juga mencakup sifat-sifat tuhan, hakikat tuhan dan keyakinan terhadap Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir umat islam dalam menyampaikan risalah ketuhanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Siti Barorah Baried, *Pengantar Teori Filologi*. (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994), h. 9
- Alfan Firmanto, “*Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)*,” *Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 31–58.
- Sudarsono Blasius, *Perpustakaan Cinta dan Teknologi*. (Jakarta: ISIPII, 2009). Hal 13
- Uka Tjandrasasmita. *Kajian Naskah-Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI) 2006. Hal 5-6.
- Lubis, Nabilah. 1996, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Robinson, T. H. 1992. *Linguistik Umum; Suatu Pengantar*. Terj. Soenarjati. Yogyakarta: Kanisius.
- Al Fandi, Muhammad Sabit dkk., *Dairat al Ma'arif al Islamiyah*. Teheran. Intisyirat Jahannam. t.th. jil. XV.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1994.cet. I.
- Mulyati, Hj. Sri. dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta. Kencana. 2004.cet. I
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk., *Miftahus Sufi*, Yogyakarta; Teras, 2008.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1997. cet. II.
- Muhammad Lutfi, Khabibi. (2016). *Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-Teks Islam Nusantara*. *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.14, 114-128.
- Kalsum, Ummu. *Ilmu Tasawuf*. Makassar. Yayasan Fatiya. 2003.cet. I
- Al Aydrus, Al Habib al Syaik al Sulthan Muhammad Sayyid Iman bin Abdul Hakim. *Pelita Dalam Meniti Jalan “Thariqat”; Adab dan Kelakuan Kaum Sufi*. Makassar. Pustaka Refleksi. 2006.
- Nanda Septiana & Moh. Zaiful Rosyid. 2018. *Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam*. Pancawahana: *Jurnal Studi Islam*. Vol.13, No.2, 46-56.

- Septi Cahyani, N. U. (2022). Kajian Filologi Terhadap Naskah Syara SHALAWAT Kubra Karya KGS. Muhammad Azhari Makruf. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 216-233.
- Arini, C. N. (2018). Hukum Islam dalam Naskah Sullam Taufiq. *Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, 1, 1–19.
- Gazali, E. (2019). Menakar Tantangan dan Potensi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) IAIN Syekh Nurjati Cirebon di Era Pendidikan 4.0. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 229. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.857>
- Maulana, R. (2022). Naskah Paririmbun Tatanen. *Jaladri*, 8(1), 11. <http://jurnal.upmk.acid/index.php/jaladri/>
- Purwono. (2008). *25-53-1-SM.pdf*. Universitas Gajah Mada.
- Sari, M. (2021). *Naskah Kitab Al Falaqiyah (Ilmu Perbintangan) Kajian Filologi*. 1–89. <http://repository.uinjambi.ac.id/10288/1>.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 186, 2007)
- Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Ed Revisi VI* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.
- Firdaus, "Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, No. 2 (2018): 55–72, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.
- Hadi, S. (2013). Naskah Mawahib Rabb al-Falaq: Melacak Titik Temu Ajaran Dua Tarekat (Syaziliyah dan Naqsyabandiyah) di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 91–126. <https://doi.org/10.31291/jlk.v11i1.53>
- Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet; IV, 1997), h. 659.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet; IV, 2015), h. 1206.
- Abd. al-Rahman, *Durus al-Fiqhiyyah* (tanpa tempat: Maktabah Syekh Salim, tt), h. 3.
- Muhammad Nawawi al-Jawy, *Riyad al-Badi'ah*, (Semarang : Pustaka al-'Alawiyah, tanpa tahun), h. 3.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid*, Penerjemah Agus Hasan Bashori, Cet.I (Jakarta: Akafa Press, 1998), h.58.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, h. 59.
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam, Menyelami Makna Spritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), h. 11.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Pustaka agung Harapan, 2006), h.184-185.\
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Pustaka agung Harapan, 2006), h.60.

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, Kitab Tauhid, h. 60.

Karim, P. A. (2017). MEMA'NAI SYAHADATAINDAN KEUTAMAANNYA DALAM KEHIDUPAN. *NIZHAMIYAH*, 7(2)

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV. Pustaka agung Harapan, 2006), h.53.\

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV. Pustaka agung Harapan, 2006), h.705\

Waryono Abdul Ghafur, Tafsir Rukun Islam, Menyelami Makna Spritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat, h. 12.

Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, Kitab Tauhid, h. 61.

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV. Pustaka agung Harapan, 2006), h.418.

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV. Pustaka agung Harapan, 2006), h.611.

Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 4(2), 177-185.

Akbar, M. R. (2017). *Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di Sekolah: Studi Multisitius di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Malang dan Sekolah Dasar Islam Mohammad Hatta Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Amin, S., & Siregar, F. M. (2015). Ilmu Dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, Dan Tafsirnya. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 24(1).

Azizah, R. N. (2019). *Pengaruh penerimaan diri dan penyesalan terhadap harapan pada Narapidana di Lapas Perempuan kelas IIA Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

